

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan Ibukotanya Muaradua merupakan salah satu Kabupaten pemekaran di Provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir. Secara geografis, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terletak di antara $103^{\circ}24'22.36''$ – $104^{\circ}22'8.72''$ Bujur Timur dan antara $4^{\circ}12'58.36''$ – $4^{\circ}55'26.97''$ Lintang Selatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan memiliki luas wilayah 437.687 Ha atau 4,376.87km².

Adapun secara administrasi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu; Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung; Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu; dan Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan memiliki karakter topografi dataran tinggi, dengan sudut kelerengan antara 21% hingga 40% dan ketinggian antara 500 dan 2000 mdpl (Ningsih & Handayani, 2023). Selain topografinya yang dataran tinggi, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan memiliki iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan tahunan yang cukup tinggi antara 100-300 mm dan 300-500 mm, menjadikan wilayah kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sangat optimal untuk perkebunan kopi robusta (Munafatin, 2023).

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingginya kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa perekonomian

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan masih sangat bergantung pada sektor pertanian, yang dapat dianggap sebagai sektor yang memimpin bagi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tahun 2021, terjadi peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dari 31,25% menjadi 31,65%.

Kabupaten ini merupakan kabupaten penghasil kopi terbesar di Sumatera Selatan (BPS, 2022) dimana sebagian besarnya merupakan petani kopi skala kecil. Jumlah petani kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2023 sebanyak 62.399 ton seperti pada Tabel 1.1 dengan total luas lahan perkebunan kopi 89.260 ha dengan rata-rata luas kebun 1,4 ha per petani.

Tabel 1.1 Kabupaten/ Kota Penghasil Kopi Terbesar di Sumatera Selatan

Kabupaten/ Kota	Produksi Kopi Tahun 2022 (Ton)
Ogan Komering Ulu Selatan	62,399.00
Empat Lawang	54,000.00
Muara Enim	27,652.00
Lahat	22,010.00
Pagar Alam	16,375.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari dua hektar disebut sebagai petani skala kecil (Guja & Bedeke, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 rata-rata pendapatan bersih petani skala kecil 5,23 juta rupiah per tahun. Di Indonesia, sebanyak 27,55 juta individu tinggal di bawah garis kemiskinan, setara dengan 5,7 juta rumah tangga (Biro Pusat Statistik, 2021). Sebanyak 49,41% dari rumah tangga tersebut mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan (Yacoub & Mutiaradina, 2020).

Petani skala kecil sangat rentan terhadap gangguan eksternal. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 20% di kalangan petani kecil yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit, sehingga mereka terpaksa mengajukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dasar (Irawan et al., 2022). Ukuran lahan pertanian yang terbatas menjadi risiko nyata bagi keberlangsungan hidup mereka, membatasi kapasitas untuk mempertahankan

pendapatan yang berkelanjutan yang cukup untuk kebutuhan pokok (Irawan & Yuristia, 2021).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan dan keberlanjutan usaha mereka (Dhillon & Moncur, 2023). Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga kopi. Harga kopi yang berubah setiap hari, terutama harga kopi robusta di Bursa London yang berkorelasi positif dengan harga basis kopi robusta di Indonesia, sangat mempengaruhi pendapatan petani (Bastari et al., 2020). Fluktuasi harga ini membuat pendapatan petani menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi, mengakibatkan ketidakpastian ekonomi bagi petani dan keluarganya.

Selain itu, petani kopi juga menghadapi siklus pendapatan yang hanya terjadi sekali atau dua kali dalam setahun. Masa panen kopi yang terbatas menyebabkan pendapatan petani tidak merata sepanjang tahun, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengatur keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Samper & Quiñones-Ruiz, 2017). Ketika tidak sedang dalam masa panen, banyak petani beralih ke usaha lain seperti menanam tanaman lain atau menjadi pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Komisi IV DPR RI, 2020).

Masalah lain yang dihadapi oleh petani kopi adalah terjeratnya mereka dalam pinjaman atau hutang dengan pengepul lokal, yang biasa disebut "toke". Pengepul lokal sering kali memberikan pinjaman jangka pendek dengan bunga yang sangat tinggi. Misalnya, pinjaman sebesar 1 juta rupiah harus dikembalikan sebesar 1,5 juta rupiah dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal ini menyebabkan petani terjebak dalam siklus hutang yang sulit diatasi, terutama ketika pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membayar kembali pinjaman tersebut (Samper & Quiñones-Ruiz, 2017).

Akses pemasaran kopi yang terbatas juga menjadi masalah signifikan bagi petani kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Bastari et al., 2020). Petani sering kali hanya dapat menjual kopi mereka kepada pengepul lokal dengan harga yang lebih rendah karena kurangnya akses ke pasar yang lebih luas dan transparansi harga yang buruk (Wienhold & Goulao, 2023). Harga kopi yang berubah setiap

hari, terutama harga kopi robusta di Bursa London yang berkorelasi positif dengan harga basis kopi robusta di Indonesia, sangat mempengaruhi pendapatan petani (Bastari et al., 2020). Fluktuasi harga ini membuat pendapatan petani menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi, mengakibatkan ketidakpastian ekonomi bagi petani dan keluarganya (Ruben, 2024).

Selain itu, petani kopi juga menghadapi siklus pendapatan yang hanya terjadi sekali atau dua kali dalam setahun (Roney & Borwitzky, 2023). Masa panen kopi yang terbatas menyebabkan pendapatan petani tidak merata sepanjang tahun, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengatur keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Benett, 2023). Ketika tidak sedang dalam masa panen, banyak petani beralih ke usaha lain seperti menanam tanaman lain atau menjadi pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Komisi IV DPR RI, 2020).

Masalah lain yang dihadapi oleh petani kopi adalah terjeratnya mereka dalam pinjaman atau hutang dengan pengepul lokal, yang biasa disebut "toke". Pengepul lokal sering kali memberikan pinjaman jangka pendek dengan bunga yang sangat tinggi (Benett, 2023). Misalnya, pinjaman sebesar 1 juta rupiah harus dikembalikan sebesar 1,5 juta rupiah dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal ini menyebabkan petani terjebak dalam siklus hutang yang sulit diatasi, terutama ketika pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membayar kembali pinjaman tersebut (Komisi IV DPR RI, 2020).

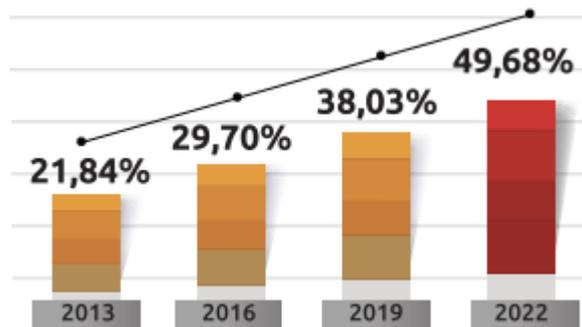
Akses pemasaran kopi yang terbatas juga menjadi masalah signifikan bagi petani kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Charles, 2023). Petani sering kali hanya dapat menjual kopi mereka kepada pengepul lokal dengan harga yang lebih rendah karena kurangnya akses ke pasar yang lebih luas dan transparansi harga yang buruk (Bavorová et al., 2024). Hal ini mengakibatkan pendapatan petani menjadi tidak optimal dan menambah beban ekonomi mereka. Petani sering kali hanya dapat menjual kopi mereka kepada pengepul lokal dengan harga yang lebih rendah karena kurangnya akses ke pasar yang lebih luas dan transparansi harga yang buruk. Harga basis kopi biasanya hanya diketahui oleh petani yang menjual langsung ke eksportir besar di Bandar Lampung, sedangkan petani kecil harus menjual dengan harga yang ditentukan oleh pengepul lokal. Ketidaktransparanan harga dan keterbatasan akses

informasi menyebabkan petani kecil tidak dapat memaksimalkan pendapatan mereka (Abebe, 2021). Petani yang terikat dengan pengepul lokal seringkali mendapatkan harga yang lebih rendah karena tidak memiliki informasi yang cukup mengenai harga pasar yang sebenarnya (Hà et al., 2022).

Kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani juga memainkan peran penting dalam menentukan harga jual. Kualitas ini bergantung pada input pertanian yang diberikan kepada tanaman kopi, varietas kopi yang ditanam, dan metode pasca panen yang digunakan (World Bank, 2020). Inklusi keuangan dan literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan, karena akses terhadap layanan keuangan dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan memungkinkan petani kopi untuk berinvestasi dalam input pertanian yang lebih baik, memilih varietas kopi unggul, dan menerapkan metode pasca panen yang lebih efektif (World Bank, 2020).

Inklusi keuangan, yang merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan akses ke berbagai produk dan jasa keuangan yang terjangkau dan sesuai kebutuhan, mampu mengubah pola pikir para pelaku ekonomi dalam melihat uang dan keuntungan (Sanistasya et al., 2019). Inklusi keuangan yang efektif dapat membantu meningkatkan akses petani kopi terhadap layanan keuangan yang mendukung stabilitas pendapatan dan ketahanan ketahanan ekonomi mereka sepanjang tahun (Kayongo & Mathiassen, 2023). Inklusi keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kayongo & Mathiassen, 2023). Gambar 1.1 menunjukkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia tahun 2013 hingga 2022. Gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia meningkat setiap tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun, belum ada data indeks inklusi keuangan khusus petani kopi skala kecil di Indonesia.

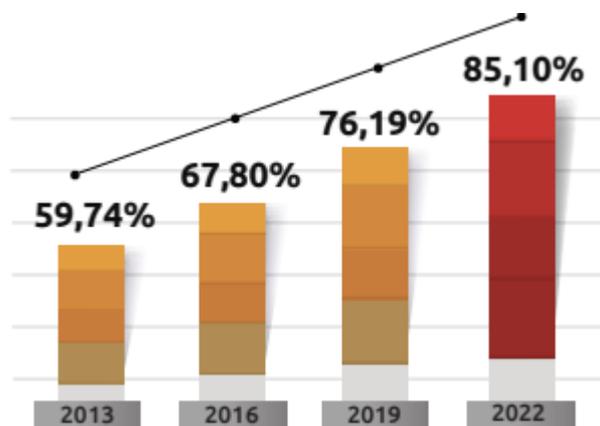
Gambar 1.1 Indeks inklusi keuangan di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa inklusi keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan (Lone & Bhat, 2024). Literasi keuangan, yang mencakup pemahaman dan penerapan pengetahuan keuangan seperti tabungan, investasi, asuransi, dan pinjaman, adalah kunci untuk mengelola keuangan dengan bijak dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Setyawati, 2022). Proses merencanakan cara menyimpan dan mengawasi dana dan aset dikenal sebagai pengelolaan keuangan (Setyawati, 2022). Literasi keuangan yang baik diharapkan dapat membantu petani kopi skala kecil mengatur keuangan rumah tangga dan terlepas dari jeratan pinjaman ke pengepul lokal (Sanistasya et al., 2019). Gambar 2.2 menunjukkan indeks literasi keuangan di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun belum ada data indeks literasi keuangan khusus petani kopi skala kecil di Indonesia.

Gambar 1.2 Indeks literasi keuangan di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berpendapat literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Pelaksanaan edukasi keuangan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2013, 2016 dan 2019 yang masing-masing hanya 21,84 persen, 29,70 persen, dan 38,03 persen.

Akses terhadap produk keuangan yang lebih terjangkau dan sesuai kebutuhan petani kopi juga sangat diperlukan (Kayongo & Mathiassen, 2023). Literasi keuangan petani kopi skala kecil yang baik diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan mereka, karena terdapat hubungan erat antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar pula tingkat pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan (Sanistasya et al., 2019).

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti apakah literasi keuangan petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan akan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Variabel literasi keuangan (variabel independen) yang akan diteliti yaitu kebiasaan menabung, manajemen pinjaman, perencanaan keuangan serta investasi. Sedangkan variabel inklusi keuangan (variabel dependen) yang akan diteliti yaitu akses terhadap jasa keuangan serta penggunaan jasa keuangan.

1.3. Perumusan Masalah

Penelitian-penelitian mengenai literasi keuangan belum banyak yang secara khusus mengambil studi kasus di Indonesia dengan pengamatan mikro pada level rumah tangga petani. Penelitian Das & Maji (2023) meneliti literasi keuangan di kalangan petani, namun hanya sebatas meneliti tingkat literasi keuangan serta faktor yang memengaruhinya tanpa melihat lebih jauh kaitan literasi keuangan dengan akses terhadap jasa keuangan dan penggunaan jasa keuangan.

Penelitian ini mengambil studi kasus petani di Indonesia, khususnya petani kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah jika literasi keuangan petani meningkat, maka rumah tangga petani tersebut akan inklusif secara keuangan, dalam hal ini akses terhadap jasa keuangan serta penggunaan jasa keuangan. Secara spesifik, rumusan masalah yang kemudian akan diteliti: apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap literasi pada petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Selatan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap akses ke jasa keuangan dan penggunaan jasa keuangan pada petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung petani kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan pada petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tentang cara mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif. Ini dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini melengkapi literatur tentang literasi keuangan di Indonesia, terutama dalam konteks petani skala kecil. Dengan fokus pada petani kopi skala kecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis baru terhadap pemahaman kita tentang kaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan di tingkat mikro.

2. Manfaat Praktis:

- a. Peningkatan Kebijakan: Temuan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung petani kopi skala kecil. Dengan memahami bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan dan inklusi keuangan petani, pemerintah dapat mengembangkan program-program pelatihan dan pendidikan yang lebih tepat sasaran.
- b. Peningkatan Ketersediaan Akses Keuangan: Dengan memperkuat literasi keuangan petani, penelitian ini dapat memfasilitasi akses petani kopi skala kecil ke produk dan layanan keuangan yang lebih baik. Ini dapat membantu meningkatkan akses mereka terhadap tabungan, kredit, dan layanan keuangan lainnya yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi mereka.
- c. Pengembangan Strategi Bisnis: Penelitian ini dapat membantu petani kopi dalam merencanakan dan mengelola bisnis mereka dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan, mereka dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dalam hal investasi, pengeluaran, dan manajemen risiko, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha mereka.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tugas akhir ini akan terdiri dari beberapa bagian, termasuk pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan dan saran. Setiap bagian akan disusun secara terstruktur untuk memenuhi tujuan penelitian dengan baik.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.